

**ANALISIS KOLABORASI ORANG TUA DAN SEKOLAH DALAM
MEWUJUDKAN DIMENSI KOLABORASI PADA 8 PROFIL LULUSAN SISWA
KELAS V DI SDN BULUBONGGU**

Supaira¹, Saidang², Haerusman³ Muh Idham Haliq⁴ Wulandari⁵

¹²³⁴⁵PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Enrekang

supairairha99@gmail.com, saidangsaid03@gmail.com, rusmanhcm7@gmail.com,
muhidhamhalik@gmail.com, wulandariulan105@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of collaboration between parents and schools in realizing the collaboration dimension of the 8 Graduate Profiles, identify supporting and inhibiting factors, and analyze school efforts to improve partnerships with parents. The study was conducted at Bulubonggu Elementary School, Dapurang District, Pasangkayu Regency, using a descriptive qualitative approach with data collection techniques including interviews, observation, and documentation. The results indicate that collaboration between parents and schools remains formal and incidental, dominated by one-way communication through parent-teacher meetings and WhatsApp groups. Supporting factors for collaboration include the use of digital communication media and open school policies, while the main inhibiting factors are parents' busy work schedules and a lack of understanding of the 8 Graduate Profiles concept. Based on behaviorist theory, the development of collaborative character in students is not optimal because the stimulus provided by the school is not followed by consistent reinforcement within the family environment. This study recommends strengthening two-way communication and a more structured and sustainable collaboration program.

Keywords: *collaboration, Graduate Profile, collaborative character*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kolaborasi antara orang tua dan sekolah dalam mewujudkan dimensi kolaborasi pada 8 Profil Lulusan, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta menganalisis upaya sekolah dalam meningkatkan kemitraan dengan orang tua. Penelitian dilaksanakan di SDN Bulubonggu, Kecamatan Dapurang, Kabupaten Pasangkayu, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara orang tua dan sekolah masih bersifat formal dan insidental, didominasi oleh komunikasi satu arah melalui rapat wali murid dan grup WhatsApp. Faktor pendukung kolaborasi meliputi pemanfaatan media komunikasi digital dan keterbukaan kebijakan sekolah, sedangkan faktor penghambat utamanya adalah kesibukan pekerjaan orang tua dan rendahnya pemahaman terhadap konsep 8 Profil Lulusan. Berdasarkan perspektif teori behavioristik, pembentukan karakter kolaboratif siswa belum optimal karena stimulus yang diberikan sekolah tidak diikuti penguatan yang konsisten di lingkungan keluarga. Penelitian ini merekomendasikan penguatan komunikasi dua arah serta program kolaborasi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Kata Kunci: kolaborasi, profil lulusan, karakter kolaboratif

A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka menempatkan pembentukan karakter peserta didik sebagai salah satu orientasi utama melalui delapan dimensi Profil Lulusan, yang meliputi keimanan dan ketakwaan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu dimensi yang menjadi perhatian khusus dalam jenjang pendidikan dasar adalah dimensi kolaborasi, karena kemampuan bekerja sama menjadi pondasi penting bagi anak dalam berinteraksi sosial baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Keberhasilan pembentukan karakter kolaboratif tidak dapat hanya bergantung pada peran sekolah, melainkan juga memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga. Kontrol orang tua dimaknai sebagai bentuk pengawasan, bimbingan, dan pendampingan terhadap aktivitas belajar anak, baik di sekolah maupun di rumah, yang meliputi komunikasi dengan pihak sekolah, pemberian dukungan moral dan akademik, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari (Haerudin, 2022). Keterlibatan

aktif orang tua terbukti memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan kompetensi peserta didik di sekolah, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat dalam lingkungan keluarga (Mulyani & Setiawan, 2023). Dengan demikian, keberhasilan implementasi Profil Lulusan dalam Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada sinergi yang harmonis antara guru dan orang tua (Suryadi, 2023).

Hasil observasi awal di SDN Bulubonggu menunjukkan bahwa kolaborasi antara orang tua dan sekolah belum berjalan secara optimal. Orang tua hanya terlihat aktif pada saat penerimaan peserta didik baru, namun kurang terlibat dalam kegiatan pembentukan karakter di sekolah, termasuk dalam pelaksanaan 8 Profil Lulusan. Berdasarkan hasil wawancara pada observasi awal, dari 28 siswa kelas V hanya 15 orang tua (54%) yang hadir pada rapat wali murid terakhir, dan pada kegiatan proyek P5 dengan tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” hanya 7 orang tua (25%) yang memberikan pendampingan aktif. Selain itu, 10 dari 28 siswa (35%) belum menunjukkan kemampuan

kolaborasi yang konsisten dalam kegiatan kelompok. Data ini memperkuat indikasi bahwa kolaborasi antara orang tua dan sekolah belum berjalan efektif dan perlu ditingkatkan.

Pada usia sekolah dasar, anak berada pada tahap perkembangan penting dalam membentuk kepribadian, moral, dan sosial. Hasil belajar siswa mencakup tiga ranah penting, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Darwanto, 2022), sehingga pembentukan karakter tidak dapat dicapai hanya melalui proses pembelajaran kognitif, melainkan juga melalui pembiasaan dan keteladanan baik di rumah maupun di sekolah. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pentingnya kolaborasi antara orang tua dan sekolah, namun umumnya hanya menyoroti perannya dalam peningkatan hasil belajar akademik secara umum dan belum secara khusus mengaitkannya dengan dimensi kolaborasi dalam kerangka 8 Profil Lulusan, khususnya pada konteks Kurikulum Merdeka di sekolah dasar (Yusu & Sulaiman, 2024; Irwan et al., 2023; Ni'mah, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1)

mendeskrripsikan bentuk kolaborasi antara orang tua dan sekolah dalam mewujudkan dimensi kolaborasi 8 Profil Lulusan di SDN Bulubonggu; (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat kolaborasi tersebut; dan (3) menganalisis upaya sekolah dalam meningkatkan kolaborasi dengan orang tua untuk membentuk karakter kolaboratif siswa.

Kajian Teori

1. Teori Behavioristik

Teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang menekankan pada perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari interaksi stimulus dan respons (Thobroni, 2015; Mursyidi, 2019). Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh John B. Watson (1913) melalui artikelnya *Psychology as the Behaviorist Views It*, yang menegaskan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari hubungan antara stimulus dan respons (Watson, 1913). Pandangan ini kemudian dikembangkan oleh Ivan Pavlov melalui *classical conditioning* (Pavlov, 1927), serta oleh B.F. Skinner melalui konsep *operant conditioning*, yakni bahwa perilaku

dapat diperkuat atau dilemahkan melalui pemberian penguatan positif maupun negatif (Skinner, 1953).

Dalam konteks kolaborasi orang tua dan sekolah, guru memberikan stimulus melalui aturan, pembiasaan kerja sama, serta penghargaan terhadap perilaku gotong royong di sekolah, sedangkan orang tua melanjutkan stimulus tersebut di rumah melalui pengawasan, arahan, dan keteladanan. Penguatan positif yang diberikan kedua pihak secara konsisten akan membuat perilaku anak cenderung diulang dan berkembang menjadi kebiasaan, sehingga sinergi penguatan antara rumah dan sekolah menjadi kunci dalam membentuk karakter kolaboratif sesuai Profil Pelajar Pancasila.

2. Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah

Kolaborasi antara orang tua dan sekolah merupakan bentuk kerja sama yang dilakukan kedua pihak dalam mendukung perkembangan anak, yang meliputi komunikasi rutin, partisipasi dalam kegiatan sekolah, dukungan pembelajaran di rumah, dan keterlibatan dalam pembentukan karakter anak (Ilham et al., 2022). Kolaborasi yang efektif berperan

penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif karena adanya keselarasan nilai dan tujuan pendidikan antara rumah dan sekolah. Peran orang tua dalam pendidikan bukan sekadar sebagai pengawas, melainkan juga sebagai mitra strategis sekolah dalam menanamkan nilai-nilai luhur bangsa melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks implementasi 8 Profil Lulusan, kolaborasi tersebut menjadi faktor penting dalam memperkuat pembentukan dimensi kolaboratif pada peserta didik.

3. Delapan Dimensi Profil Lulusan

Profil lulusan pendidikan nasional merupakan standar kompetensi yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan proses pendidikan pada jenjang tertentu, yang dikembangkan menjadi delapan dimensi utama yang mencerminkan keseimbangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Pujiansyah et al., 2025). Menurut Kemendikbudristek (2022), delapan dimensi tersebut meliputi: (1) keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) kewargaan, (3) penalaran kritis, (4) kreativitas, (5) kolaborasi, (6)

kemandirian, (7) kesehatan, dan (8) komunikasi. Kedelapan dimensi ini menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik secara holistik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) dan pendekatan deskriptif analisis. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena, peristiwa, atau keadaan secara mendalam dan menyeluruh (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan di SDN Bulubonggu, Dusun Duri Bohe, Desa Bulubonggu, Kecamatan Dapurang, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat. Sumber data penelitian melibatkan siswa kelas V sebanyak 28 orang, guru kelas V, kepala sekolah, dan beberapa orang tua siswa. Lokasi penelitian dipilih

secara purposif karena sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada penguatan karakter melalui 8 Profil Lulusan, serta menunjukkan fenomena nyata berupa rendahnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah.

Peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang terlibat langsung dalam keseluruhan proses penelitian (Moleong, 2017), dengan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan lembar dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas V, dan orang tua siswa, observasi terhadap perilaku kolaboratif siswa di kelas, serta dokumentasi berupa daftar hadir dan dokumen sekolah.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018). Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilah data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan meninjau kembali hasil

catatan dan temuan di lapangan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu memeriksa konsistensi data hasil wawancara dengan guru kelas V, kepala sekolah, dan orang tua, serta membandingkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Kolaborasi Antara Orang Tua dan Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kolaborasi antara orang tua dan pihak sekolah di SDN Bulubonggu masih bersifat terbatas dan belum berlangsung secara optimal. Interaksi yang terbangun umumnya terjadi dalam konteks formal, khususnya pada saat rapat orang tua dan pihak sekolah. Komunikasi juga dilakukan melalui media perantara seperti surat undangan resmi dan grup WhatsApp kelas, namun pola komunikasi yang terbentuk cenderung bersifat insidental, yaitu hanya berlangsung ketika terdapat kepentingan atau kegiatan tertentu. Dari 28 orang tua, hanya sekitar 15 orang yang aktif

merespons informasi yang diberikan melalui grup tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjalin antara orang tua dan sekolah belum mencapai tahap kolaboratif, melainkan masih berada pada tahap penyampaian informasi secara satu arah. Dalam perspektif teori behavioristik, komunikasi berfungsi sebagai stimulus awal untuk membentuk respons partisipatif, namun apabila stimulus tidak diberikan secara konsisten dan tidak diikuti dengan penguatan yang memadai, maka respons tidak akan berkembang menjadi kebiasaan partisipasi aktif (Skinner, 1953).

2. Keterlibatan Orang Tua Dalam Kegiatan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dan telaah dokumen daftar hadir, partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah masih berada pada kategori sedang cenderung rendah, dengan hanya sekitar 15 orang tua yang hadir pada rapat terakhir. Keterlibatan orang tua cenderung bersifat insidental atau situasional, yaitu terjadi hanya ketika terdapat undangan resmi dari sekolah, sementara di luar kegiatan tersebut

interaksi dan kontribusi aktif orang tua relatif minim.

Faktor utama yang mempengaruhi rendahnya tingkat partisipasi orang tua adalah kesibukan pekerjaan, mengingat sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai petani, nelayan, dan pekerja sektor informal yang menyita waktu pada jam kerja. Secara teoritis, keterlibatan orang tua merupakan salah satu bentuk penguatan eksternal yang berperan penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa pada aspek kolaboratif. Apabila penguatan dari lingkungan rumah tidak berjalan secara berkesinambungan, maka internalisasi nilai-nilai kolaboratif pada diri siswa menjadi kurang optimal (Mulyani & Setiawan, 2023).

3. Pembiasaan Nilai Kolaboratif di Rumah

Pembiasaan nilai kolaboratif di lingkungan rumah pada peserta didik SDN Bulubonggu menunjukkan bahwa proses internalisasi belum berlangsung secara optimal. Masih terdapat siswa yang menunjukkan tingkat partisipasi rendah dalam kegiatan kerja kelompok, kurang memiliki inisiatif dalam menyelesaikan tugas bersama, serta belum mampu mempertahankan konsistensi dalam

bekerja sama dengan teman sebaya. Hasil wawancara dengan orang tua mengungkapkan bahwa pembiasaan perilaku kolaboratif di rumah belum menjadi perhatian utama dalam pola pengasuhan, karena sebagian besar orang tua lebih fokus pada penyediaan kebutuhan dasar dan penyelesaian tugas individu anak.

Hal ini sejalan dengan teori behavioristik yang menegaskan bahwa pembentukan perilaku membutuhkan stimulus yang konsisten dari lingkungan (Thobroni, 2015). Ketidakkonsistenan pembiasaan di rumah menyebabkan respons berupa perilaku kolaboratif pada siswa tidak berkembang secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi ketidakpaduan antara pembiasaan yang dilakukan sekolah dengan penguatan di lingkungan keluarga.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Kolaborasi

Faktor pendukung utama kolaborasi antara orang tua dan sekolah di SDN Bulubonggu adalah tersedianya media komunikasi digital berupa grup WhatsApp, yang memungkinkan pihak sekolah menyampaikan informasi terkait

jadwal rapat, kegiatan pembelajaran, dan perkembangan siswa secara cepat. Faktor pendukung lainnya adalah kebijakan sekolah yang secara konsisten mengupayakan keterlibatan orang tua melalui pertemuan dan proyek pembelajaran yang terprogram, serta adanya sebagian orang tua dengan tingkat kesadaran tinggi terhadap pentingnya pendidikan karakter, yang dapat menjadi contoh bagi orang tua lainnya.

Faktor penghambat yang paling dominan adalah tingginya tingkat kesibukan orang tua dalam menjalankan aktivitas pekerjaan sehari-hari, yang berdampak pada rendahnya kehadiran dalam rapat maupun kegiatan proyek sekolah. Faktor penghambat lainnya adalah rendahnya tingkat pemahaman sebagian orang tua terhadap konsep 8 Profil Lulusan, sehingga keterlibatan mereka cenderung pasif dan menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan karakter kepada sekolah. Selain itu, intensitas komunikasi dua arah antara orang tua dan sekolah masih terbatas, sehingga kolaborasi yang terjalin masih berada pada tahap komunikasi informatif, belum berkembang menjadi komunikasi partisipatif.

5. Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kolaborasi dengan Orang Tua

Upaya yang dilakukan sekolah dalam membangun kolaborasi dengan orang tua mencakup tiga bentuk utama. Pertama, mengadakan pertemuan rutin bersama orang tua siswa pada awal semester, pertengahan semester, maupun pada momen tertentu seperti menjelang ujian atau evaluasi program, sebagai sarana penyampaian informasi terkait perkembangan siswa dan kebijakan sekolah. Namun, pertemuan ini belum sepenuhnya mendorong keterlibatan aktif seluruh orang tua karena kendala kesibukan kerja, serta cenderung berlangsung satu arah tanpa ruang dialog yang cukup.

Kedua, membentuk grup komunikasi berbasis WhatsApp sebagai upaya menjembatani komunikasi guru dan orang tua secara lebih cepat dan fleksibel. Grup ini cukup membantu memperlancar arus informasi, namun tingkat partisipasi orang tua dalam grup masih bervariasi, dengan sebagian orang tua hanya menjadi pembaca pasif akibat kurangnya pemahaman teknologi dan kepercayaan diri untuk berkomunikasi terbuka dengan guru.

Ketiga, melibatkan orang tua dalam kegiatan proyek dan pembelajaran siswa, seperti membantu menyelesaikan tugas proyek di rumah dan menghadiri kegiatan pameran hasil karya siswa. Sebagian orang tua menunjukkan antusiasme terutama ketika kegiatan tidak terlalu membebani waktu dan biaya, namun keterlibatan ini masih bersifat transmisif dan belum merata karena belum adanya sistem yang terstruktur untuk mengatur peran orang tua.

Secara keseluruhan, temuan ini sejalan dengan teori behavioristik yang menekankan pentingnya penguatan secara konsisten dan berulang dalam membentuk perilaku (Skinner, 1953). Tanpa penguatan yang terstruktur, respons berupa keterlibatan aktif orang tua tidak akan berkembang secara optimal, sehingga sekolah perlu memperkuat komunikasi dua arah dan mengembangkan program kolaborasi yang lebih inklusif.

6. Analisis Dalam Perspektif 8 Profil Lulusan dan Teori Behavioristik

Dalam konteks delapan Profil Lulusan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi kolaborasi, komunikasi, dan kemandirian

merupakan aspek yang paling terdampak oleh rendahnya keterlibatan orang tua. Pada dimensi kolaborasi, siswa belum sepenuhnya mampu bekerja sama secara efektif dalam kegiatan kelompok, ditandai dengan kurangnya partisipasi aktif, rendahnya tanggung jawab dalam tugas kelompok, dan kecenderungan bergantung pada teman tertentu, yang menunjukkan bahwa perilaku kolaboratif belum mencapai tahap pembiasaan.

Ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, siswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai nilai-nilai 8 Profil Lulusan namun belum mendalam akibat rendahnya penguatan kognitif di lingkungan keluarga. Sikap kolaboratif siswa juga belum terbentuk secara konsisten karena kurangnya empati, kerja sama, dan tanggung jawab dalam kegiatan kelompok, sementara dari aspek psikomotorik, keterampilan kolaboratif siswa masih perlu ditingkatkan melalui latihan dan pembiasaan yang melibatkan interaksi langsung serta praktik berulang. Dalam teori behavioristik, perilaku yang tidak diperkuat secara berulang tidak akan berkembang menjadi suatu kebiasaan, sehingga kurangnya

penguatan dari orang tua menyebabkan perilaku kolaboratif yang diajarkan di sekolah tidak bertahan dalam jangka panjang (Rahmawati, 2024).

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang umumnya menunjukkan kolaborasi orang tua dan sekolah berjalan cukup baik (Yusu & Sulaiman, 2024; Irwan et al., 2023), penelitian ini menemukan kondisi yang belum optimal. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan konteks sosial ekonomi masyarakat, pendekatan penelitian yang lebih mendalam, fokus penelitian yang lebih spesifik pada dimensi kolaborasi dalam 8 Profil Lulusan, serta semakin kompleksnya tantangan kolaborasi pada era digital dan perubahan pola asuh orang tua modern.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kolaborasi antara orang tua dan sekolah dalam mewujudkan dimensi kolaborasi pada 8 Profil Lulusan siswa kelas V di SDN Bulubonggu belum optimal dan masih bersifat terbatas. Kolaborasi yang terjalin cenderung formal dan insidental, seperti melalui rapat wali murid dan komunikasi via

WhatsApp, dengan pola komunikasi yang masih didominasi satu arah sehingga belum mencerminkan kemitraan yang berkelanjutan. Keterlibatan orang tua juga masih rendah dan belum konsisten, yang berdampak pada lemahnya penguatan nilai kolaboratif di lingkungan rumah, sehingga perkembangan karakter kolaboratif siswa belum maksimal.

Kolaborasi dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa media komunikasi digital dan keterbukaan kebijakan sekolah, serta faktor penghambat yang lebih dominan, yaitu kesibukan pekerjaan orang tua, rendahnya pemahaman terhadap konsep 8 Profil Lulusan, dan belum adanya program kolaborasi yang terstruktur. Upaya sekolah telah dilakukan melalui pertemuan rutin, grup komunikasi digital, dan pelibatan orang tua dalam kegiatan proyek, namun masih bersifat umum dan belum sistematis sehingga belum mampu mendorong keterlibatan orang tua secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Darwanto. (2022). Hasil Belajar dan Kolaborasi Guru-Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Siswa. Pustaka Eduka.

- Haerudin, D. A. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Proses Belajar Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita Paud*, 7(1), 84–91. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2476>
- Ilham, M., Marzuki, M., Hardiyanti, W. E., & Yuliani, S. P. (2022). Kerjasama sekolah dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 107–118. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i1.5456>
- Irwan, Nuryani, & Masruddin. (2023). Kolaborasi sekolah dengan orang tua dalam meningkatkan proses belajar peserta didik. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 8(1), 131–154. <https://doi.org/10.24256/kelola.v8i1.3690>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/KR/2022 tentang dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, D., & Setiawan, R. (2023). Keterlibatan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 78–91.
- Mursyidi. (2019). Kajian Teori Belajar Behaviorisme dan Desain Instruksional. *Al Marhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1). <http://journal.almarhalah.ac.id/index.php/almarhalah/article/view/30/29>
- Ni'mah, U. (2023). Bentuk Implementasi Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua terhadap Penanaman Karakter Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 145–158.
- Pavlov, I. P. (1927). *Conditioned Reflexes*. Oxford University Press.
- Pujiansyah, M. I., Sulastri, L., & Rosadi, M. C. (2025). Internalisasi dan Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. *An-Nuha*, 1(1), 64–73. <https://doi.org/10.63005/annuha.v1i1.6.1>
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Macmillan.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadi, W. (2023). Sinergi Sekolah dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 97–109.
- Thobroni. (2015). *Belajar & Pembelajaran, Teori dan Praktik*. Ar-Ruzz Media.
- Watson, J. B. (1913). Psychology as the Behaviorist Views It. *Psychological Review*, 20(2), 158–177.
- Yusu, S., & Sulaiman, B. (2024). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10883–10890. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.6007>